

Pemaknaan *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* Karya M. Aan Mansyur Melalui Semiotik Riffaterre

Maharani Intan Andalas^{1*}, Aqilla Elza Dinasti²
^{1,2}Universitas Negeri Semarang

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v20i.1389](https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1389)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

Keywords:

Mengapa Luka Tidak
Memaafkan Pisau; Semiotic;
The significance of poetry

ABSTRACT

Indonesian poetry has undergone significant development to date with the publication of various poetry anthologies and recognition of poets' achievements in their works through literary awards. Nevertheless, a study of the award-winning poetry is still required to reveal its meaning. The significance of poetry is inseparable from the sign system. *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* by M. Aan Mansyur is a poetry anthology that won two literary awards in 2021. The poet's expressions, ideas, and feelings are manifested through the signs in the anthology. This research aims to reveal the significance of *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* by M. Aan Mansyur by using Riffaterre's semiotic theory. The research method is qualitative, with steps in data determination, data collection, data analysis, and drawing conclusions. From the research results, the significance of awareness of life, deep love, and the human inability to explain everything that shows God's greatness is obtained in this anthology's poems.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Maharani Intan Andalas

Universitas Negeri Semarang

Sekaran, Gunung Pati, Semarang City, Central Java 50229, Indonesia

Email: intan_andalas@mail.unnes.ac.id

1. PENDAHULUAN

Puisi Indonesia mengalami perkembangan yang berarti hingga saat ini dengan terbitnya berbagai antologi puisi dan pengakuan pencapaian penyair dalam karyanya melalui penghargaan sastra. Meskipun demikian, kajian atas karya puisi meraih penghargaan tetap diperlukan untuk mengungkapkan maknanya. Salah satu penyair yang berhasil meraih penghargaan atas antologi puisinya, yaitu M. Aan Mansyur dengan *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* (MLTMP). Antologi ini meraih dua penghargaan sekaligus pada tahun 2021 lalu, yaitu Kusala Sastra Khatulistiwa pada kategori karya puisi terbaik dan Penghargaan Sastra Kemdikbudristek yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk kategori puisi.

Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dan telah dicetak keempat kalinya pada Januari 2022. Sajak-sajak dalam kumpulan puisi ini penuh dengan tanda berupa kata, frase, dan kalimat yang memunculkan suasana spesifik dalam sajak. Oleh karena itu, kata, frase, dan kalimat dalam sajak-sajak pada antologi ini merupakan tanda yang secara semiotik berperan dalam mengungkapkan makna.

Pemaknaan puisi tidak terlepas dari sistem tanda di dalamnya. Pradopo (1997: 315) menyatakan bahwa hakikat puisi meliputi tiga aspek, yaitu fungsi estetis, kepadatan, dan ekspresi tidak langsung. Melalui tiga aspek tersebut pembaca mengidentifikasi puisi dan dapat dilanjutkan dengan memaknainya. Pemberian makna

pada puisi terikat oleh sistem atau konvensi tertentu, mengingat bahwa puisi bermediumkan bahasa, maka puisi tidak luput pula dari konvensi bahasa di samping juga konvensi sastranya (Pradopo 1995:107). Mukarovskiy (dalam Teeuw, 1984: 64) menyatakan bahwa seni merupakan fakta semiotik (*arts as semiotic fact*). Hal tersebut disebabkan oleh adanya pergeseran minat dari struktur karya ke peranan pembaca sehingga struktur bersifat relatif, sastra berkaitan dengan kode-kode lainnya, dan pembaca sebagai subjek tidak kurang pentingnya dalam fungsi semiotik karya sastra daripada strukturnya.

Teori semiotik puisi Riffaterre dapat dimanfaatkan untuk mengkaji tanda-tanda dalam kumpulan puisi MLTP. Dalam *Semiotics of Poetry* (1978), Riffaterre mengemukakan bahwa perbedaan yang dirasakan secara empirik antara puisi dan bukan puisi dijelaskan oleh cara sebuah teks puitik membawakan arti. Riffaterre (1978:1-2) menyatakan bahwa puisi mengekspresikan konsep dan sesuatu secara tidak langsung. Ketidaktunggalan arti dalam puisi dapat muncul melalui tiga cara, yaitu penggantian, penyimpangan, dan penciptaan arti.

Secara lebih lanjut, Riffaterre (1978:1-2) menyatakan bahwa "*the literary phenomenon, however, is a dialectic between text and reader*". Pemaknaan puisi perlu memperhatikan karakteristik puisi, yaitu kesatuan formal dan kesatuan semantiknya. Kesatuan formal menunjuk pada arti (*meaning*) yang berupa informasi yang disampaikan oleh teks pada taraf mimetik, sedangkan kesatuan semantik menunjuk pada makna (*significance*) teks. Terdapat dua tahap pembacaan dalam semiotik puisi, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik (Riffaterre, 1978: 4-6). Dalam pembacaan heuristik, pembaca melintasi mimetik yang di dalamnya suatu pembacaan berjalan dari awal sampai akhir teks dengan mengikuti asas sintagmatik. Pembacaan heuristik ini berdasar pada kompetensi linguistik, yaitu kemampuan pembaca memahami ketidakgramatikalitas dalam teks. Selanjutnya, dalam pembacaan hermeneutik, pembaca mengingat kembali apa yang telah dibaca dan memodifikasi pemahamannya dalam perhatian atas apa yang baru saja ditafsirkan (*decoding*). Pembaca mengulas, meninjau, dan membandingkan (baca: tanda, kode) secara bolak-balik. Dengan demikian, pembaca melaksanakan penafsiran struktural (*a structural decoding*). Pembaca bergerak menelusuri teks, ia mengenali bahwa pernyataan-pernyataan yang beruntun dan berbeda-beda, yang semula diperhatikan hanya sebagai ketidakgramatikalitas (*ungrammaticalities*), sesungguhnya ekuivalen, karena tampak sebagai varian dari matriks struktural yang sama.

Riffaterre (1978: 19-21) menggunakan perumpamaan kue donat sebagai penggambaran yang lebih konkret dalam pemaknaan puisi. Puisi menyerupai donat dengan bagian pusat (makna) yang menopang daging donat sebagai matriks. Lebih lanjut, sajak dihasilkan dari transformasi matriks berupa perubahan dari suatu kalimat minimal ke dalam parafrase yang lebih panjang dan kompleks. Matriks bersifat hipotesis dan hanya ada dalam aktualisasi gramatikal atau leksikal dalam sebuah struktur. Matriks dapat diwujudkan dalam sebuah kata yang tidak terdapat dalam teks dan selalu diaktualisasikan oleh varian-varian yang mengikutinya. Varian-varian ini ditentukan oleh aktualisasi utama matriks, yaitu model. Ciri utama dari model adalah kepuitisannya yang bersifat hipogramatik (Faruk, 1996).

Beberapa penelitian telah dilakukan atas puisi M. Aan Mansyur. Sejauh jangkauan peneliti, terdapat empat penelitian akademik atas dua kumpulan puisi karya M. Aan Mansyur, yaitu "Kajian Stilistika pada Kumpulan Puisi *Melihat Api Bekerja* Karya M. Aan Mansyur" (Herawati, 2017), "Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi *Melihat Api Bekerja* Karya M. Aan Mansyur: Kajian Semantik" (Waisna, 2018), "Unsur Semiotik pada Kumpulan Puisi *Melihat Api Bekerja* Karya M. Aan Mansyur" (Amalia, 2018), dan "Semiotika Puisi *Tak Ada Newyork Hari Ini* Karya M. Aan Mansyur" (Taqwiem, 2018). Keempat penelitian tersebut memberi pengetahuan tentang kekhasan dari dua kumpulan puisi karya M. Aan Mansyur, secara khusus pada aspek yang diteliti.

Di samping penelitian, terdapat ulasan yang dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono dalam pengantar kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* (2019). Menurut Damono (dalam Mansyur, 2019: 13-17), sajak M. Aan Mansyur berhasil melanjutkan tradisi perlawanan terhadap kualitas yang sudah dicapai Chairil Anwar. Ia tidak menulis sejenis 'prosa liris', tetapi sejenis sajak yang tidak lagi percaya pada keketatan wujud visual dan tirani bunyi. Kalimat-kalimat dalam sajak tidak lain adalah episode-episode yang bermuculan 'begitu saja' seperti yang didengar dari penyampaian lisan dan terdapat kemampuan penyair mempertahankan suasana yang menjadikan sajaknya suatu benda seni yang utuh dan kokoh dalam menyaranakan makna. Ulasan tersebut relevan bagi penelitian ini karena mengungkapkan aspek bentuk yang cenderung naratif dan makna melalui suasana yang dipertahankan oleh penyair sehingga memiliki fungsi estetis dalam kumpulan puisinya. Berbeda dengan penelitian terdahulu dan ulasan yang telah dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna kumpulan puisi MLTMP melalui teori semiotik Riffaterre.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif yang menggunakan metode semiotik dengan melihat substansi penelitian berdasar teori. Teori semiotik Riffaterre dimanfaatkan untuk membahas permasalahan penelitian. Sumber data

penelitian ini, yaitu kumpulan puisi MLTP yang terbit pertama kali pada tahun 2021, sedangkan data penelitian berupa kata, frase, larik, dan kalimat yang secara semiotik merupakan tanda.

Kumpulan puisi MLTP terdiri atas lima bagian dan secara keseluruhan terdapat 41 sajak sebagai populasi data. Dari populasi data tersebut, dipilih sajak-sajak sebagai sampel bertujuan (*purposive sampling*). Salah satu ciri sampel bertujuan ialah sampel makin dipilih atas dasar fokus permasalahan penelitian (Indriyani dalam Jabrohim (Ed.), 2015:54). Dalam penelitian ini, sajak yang menjadi sampel tersebut, di antaranya “Pertanyaan-Pertanyaan”, “Kata Membutuhkan Rahasia”, dan “Jatuh Cinta”. Pengumpulan data dilakukan dengan cara baca-catat dan studi pustaka. Dalam mengumpulkan data, data dikategorikan menjadi dua, yaitu data arti (*meaning*) yang dicatat berdasar konvensi bahasa dalam teks puisi melalui pembacaan heuristik dan data makna (*significance*) yang diperoleh berdasar konvensi sastra melalui pembacaan hermeneutik. Dengan demikian, penelitian dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Penentuan data penelitian;
2. Pengumpulan data;
3. Analisis data dengan memanfaatkan teori semiotik Riffaterre;
4. Pembuatan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pembacaan Heuristik Sajak “Pertanyaan-Pertanyaan”

Pemaknaan MLTMP dilakukan dengan menganalisis sajak-sajak sampel melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pada saat pembacaan heuristik, kompetensi linguistik yang dimiliki pembaca berperan untuk mengenali adanya ketidakgramatikalitas, yaitu penggunaan bahasa yang menyimpang, baik dari struktur normatif maupun konvensi yang ada sehingga perlu dijelaskan arti bahasanya dan mengembalikan arti bahasa tersebut pada konvensi yang membentuknya. Selain itu, melalui kompetensi linguistik, pembaca mengenali juga gejala mimetik. Berikut ini dapat dilihat sajak tersebut.

Pertanyaan-Pertanyaan

*“The stupidity of people comes
from having an answer for everthing.”
--- Milan Kundera*

apakah hatiku mangkuk dangkal yang pecah—
yang alangkah mudah diisi, namun mustahil

penuh? apakah mencintai diri sendiri berarti
menjadi batu yang dilemparkan ke lautan lepas

tanpa dasar? mengapa darah lebih api daripada api?
mengapa luka tidak memaafkan pisau—& mata

pisau bisa membayangkan dirinya sebagai cermin?
mengapa kita mesti memiliki banyak pengetahuan

untuk bisa memahami betapa sedikit pengetahuan
kita? mengapa orang kota bersandar pada humor

untuk bisa bertahan hidup & mengapa orang desa
harus bertahan hidup untuk bisa tertawa? mengapa

usia seseorang tidak dihitung dari seberapa dekat
dia dari kematian? bukankah manusia sudah terlalu

tua sekarang? (seperti puisi ini, tidakkah hidupmu
sudah dituliskan—& ditafsirkan orang lain, bahkan

sebelum kamu bisa membacanya?)

Judul sajak ‘Pertanyaan-Pertanyaan’ merupakan kata ulang yang dibentuk dari kata dasar ‘tanya’ dengan afiks per-...-an yang berarti ‘banyak pertanyaan’. Secara literal, ‘pertanyaan’ berarti perbuatan bertanya, permintaan keterangan; sesuatu yang ditanyakan, soal (KBBI, 2001: 1142). Judul tersebut belum dapat mengungkapkan makna sajak sehingga perlu dilakukan pembacaan terhadap baris-baris di dalamnya. Dalam pembacaan heuristik, sajak ini dibaca dari awal hingga akhir teks berdasar kompetensi linguistik sebagai berikut.

Apakah hatiku *seperti* mangkuk dangkal yang pecah—yang alangkah mudah diisi, namun mustahil penuh? Apakah mencintai diri sendiri berarti *seperti* menjadi batu yang dilemparkan ke lautan lepas tanpa dasar? Mengapa darah lebih *bagaikan* api daripada api *itu sendiri*? Mengapa luka tidak memaafkan pisau? -- & *mengapa* mata pisau bisa membayangkan dirinya sebagai cermin? Mengapa kita mesti memiliki banyak pengetahuan untuk bisa memahami betapa sedikit pengetahuan kita? Mengapa orang kota bersandar pada humor untuk bisa bertahan hidup & mengapa orang desa harus bertahan hidup untuk bisa tertawa? Mengapa usia seseorang tidak tidak dihitung dari seberapa dekat dia dari kematian? Bukankah manusia sudah terlalu tua sekarang? (seperti puisi ini, tidakkah hidupmu sudah dituliskan--& *sudah* ditafsirkan orang lain, bahkan sebelum kamu bisa membacanya?)

3.2. Pembacaan Heuristik Sajak “Kata Membutuhkan Rahasia”

Sajak “Kata Membutuhkan Rahasia” dapat diikuti berikut ini. Selanjutnya, dilakukan pembacaan heuristik atas sajak tersebut.

Kata Membutuhkan Rahasia

setelah sajak “Nada Awal”, Subagio Sastrowardoyo

semakin sedikit kebenaran
dalam kata-kata.

kata pada mulanya pintu terbuka
tetapi mereka mengubahnya menjadi jendela
tetapi mereka mengubahnya menjadi jendela tertutup
tetapi mereka mengubahnya menjadi dinding
tetapi mereka mengubahnya menjadi tangga

kau tidak bisa mengatakan sesuatu tanpa mendengar

tubuh terjatuh

kata pada mulanya rimba raya
tetapi mereka mengubahnya menjadi kota

kau tidak bisa mengatakan sesuatu tanpa mendengar

suara sirene

kata pada mulanya pusat denyut
tetapi mereka mengubahnya menjadi senjata

kau tidak bisa mengatakan sesuatu tanpa mendengar

jerit maut—

semakin banyak bahaya
dalam kata-kata.

tetapi sepi tetap mesti tepat menjadi
kita. maka sejak sejuta puisi yang lalu
aku & kau dkitakan rahasia yang tidak
sanggup dikatakan kata.

Sebagai judul sajak, ‘Kata Membutuhkan Rahasia’ merupakan kalimat aktif transitif yang berpola subjek, predikat, dan objek. Fungsi subjek diduduki oleh ‘kata’, fungsi predikat diduduki oleh ‘membutuhkan’, dan fungsi objek diduduki oleh ‘rahasia’. Secara mimetik, judul sajak ini dapat diartikan bahwa ‘kata’ memerlukan hal yang tidak dapat diungkapkan atau ‘kata’ tidak selalu mampu mengungkapkan atau menjelaskan sesuatu. Pembacaan heuristik sajak ini sebagai berikut.

Semakin sedikit kebenaran dalam kata-kata. Kata pada mulanya (seperti) pintu terbuka, tetapi mereka mengubahnya menjadi (seperti) jendela. Mereka mengubahnya menjadi (seperti) jendela (yang) tertutup. Mereka mengubahnya menjadi (seperti) dinding. Mereka mengubahnya menjadi (seperti) tangga. Kau tidak bisa mengatakan sesuatu (dengan kata) tanpa mendengar (seperti) tubuh (yang) terjatuh. Kata pada mulanya (seperti) rimba raya, tetapi mereka mengubahnya menjadi (seperti) kota. Kau tidak bisa mengatakan sesuatu (dengan kata) tanpa mendengar (seperti) suara sirene. Kata pada mulanya (seperti) pusat denyut, tetapi mereka mengubahnya menjadi (seperti) senjata. Kau tidak bisa mengatakan sesuatu (dengan kata) tanpa mendengar (seperti) jerit maut—semakin banyak bahaya dalam kata-kata. (Akan) tetapi, sepi tetap mesti tepat menjadi kita. Maka, sejak sejuta puisi yang lalu, aku & kau (seperti) dikitakan (oleh) rahasia yang tidak sanggup dikatakan kata.

3.3. Pembacaan Heuristik Sajak “Jatuh Cinta”

Sajak “Jatuh Cinta” dapat diikuti berikut ini. Selanjutnya, dilakukan pembacaan heuristik atas sajak tersebut.

Jatuh Cinta

aku selembat kertas
yang terbakar

tetapi aku gegabah
mengganggu
diriku api.

Judul sajak ini berupa frase verba dengan unsur kata ‘jatuh’ sebagai ‘yang diterangkan’ dan unsur kata ‘cinta’ sebagai ‘yang menerangkan’. Unsur-unsur dalam frase ini membentuk satu kesatuan makna dan tidak dapat diartikan sendiri-sendiri karena bersifat idiomatik. Jatuh cinta berpadanan dengan ‘jatuh hati’ yang berarti menaruh cinta kepada atau menaruh belas kasihan kepada (KBBI, 2001:462). Secara mimetik, judul sajak memiliki arti seseorang yang berada dalam keadaan jatuh cinta. Judul tersebut belum dapat mengungkapkan makna sajak sehingga perlu dilakukan pembacaan terhadap baris-baris di dalamnya. Dalam pembacaan heuristik, sajak ini dibaca dari awal hingga akhir teks berdasar kompetensi linguistik sebagai berikut. Aku (seperti) selembat kertas yang terbakar, tetapi aku gegabah mengganggu diriku (seperti) api.

3.4. Pembacaan Hermeneutik Sajak “Pertanyaan-Pertanyaan”, “Kata Membutuhkan Rahasia”, dan “Jatuh Cinta”

Setelah dilakukan pembacaan heuristik terhadap sajak-sajak di atas, dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik. Pembacaan ini merupakan pembacaan ulang dengan tujuan menemukan makna sajak. Makna sajak dapat direbut apabila diletakkan dalam sistem semiotik dengan memperhatikan ketidaklangsungan ekspresinya.

Dalam sajak “Pertanyaan-Pertanyaan”, ketidaklangsungan ekspresi muncul melalui penggantian arti yang disebabkan oleh simile dan gaya retorik serta penciptaan arti yang disebabkan oleh paralelisme. Sajak ini mempertanyakan berbagai hal dengan menggunakan kata tanya, yaitu: apakah, mengapa, bukankah, dan tidakkah. Kata tanya ‘apakah’ berfungsi untuk menanyakan benda bukan manusia, nama (sifat, jenis), dan menyatakan pilihan serta menegaskan informasi yang ingin diketahui. *Apakah hatiku mangkuk dangkal yang pecah—yang alangkah mudah diisi, namun mustahil penuh?* Pada baris tersebut, aku lirik bertanya tentang hatinya melalui perumpaan. Hati diibaratkan mangkuk yang tidak dalam yang pecah atau secara kiasan, ‘dangkal’ berarti belum mendalam benar pemahamannya. Baris ini dapat ditafsirkan dengan pertanyaan tentang diri manusia yang mencoba untuk mengerti, memahami sesuatu, tetapi pemahaman itu tidak sempurna.

Selanjutnya, kata tanya ‘mengapa’ berfungsi untuk menanyakan alasan atas suatu hal, sedangkan kata tanya ‘bukankah dan tidakkah’ berfungsi untuk mengukuhkan isi atau maksud suatu pernyataan. Semua pertanyaan dalam baris-baris sajak ini bergaya retorik, yaitu gaya bahasa yang tidak memerlukan jawaban karena penutur dan lawan tutur telah memaklumi bersama (jawaban) pertanyaan tersebut. Menurut Abrams (1999:271-272), pertanyaan retorik adalah kalimat berbentuk pertanyaan gramatikal yang diajukan bukan untuk meminta keterangan atau mengundang jawaban, melainkan untuk mencapai daya ekspresi yang lebih besar dibandingkan dengan pernyataan langsung. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa dalam hal ini konteks puitis

mungkin menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut dibiarkan begitu saja karena tidak dapat dijawab sehingga menimbulkan masalah yang tidak ada penyelesaian pastinya.

Mengapa darah lebih api daripada api? Mengapa luka tidak memaafkan pisau? Baris sajak yang pertama ditafsirkan dengan membandingkan kedua unsurnya, yaitu darah dengan api, sedangkan baris yang kedua ditafsirkan dengan menjelaskan gaya personifikasi atas kata ‘luka’ dan ‘pisau’. Kata ‘darah’ secara kiasan berarti keturunan atau pembawaan, sedangkan kata ‘api’ secara kiasan berarti perasaan yang menggelora atau semangat. Pertanyaan dalam baris sajak ini mengandung pernyataan bahwa hubungan keturunan dan pembawaan pada diri manusia lebih ‘menggelora’ dibandingkan api sebagai benda panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar. Kemudian, kata ‘luka’ dan ‘pisau’ dipersonifikasikan atau seolah-olah mampu bertingkah laku seperti manusia yang bisa membenci atau tidak memaafkan. Pertanyaan dalam baris sajak ini mengandung pernyataan bahwa kesedihan atau penderitaan manusia (baca: seperti luka) dapat disebabkan oleh sesuatu hal (baca: seperti pisau). Luka atau penderitaan tersebut dapat menimbulkan bekas yang berarti bahwa kesedihan atau penderitaan tersebut tidak mudah untuk dilupakan. Ketika manusia tidak bisa melupakan penderitaan dan mempertanyakannya, hal tersebut dapat dimaknai sebagai ketidaksempurnaan manusia yang tidak mampu memahami sesuatu atau memaafkan orang yang menyakitinya. Baris-baris dalam sajak ini menggunakan paralelisme yang disusun dengan memperhatikan enjambemen (perloncatan baris) yang saling terkait. Hal ini menimbulkan penciptaan arti karena *homologues* (persamaan-persamaan posisi dalam baitnya). Baris-baris sajak tersebut mempertanyakan benda-benda, manusia, dan kehidupan dengan gaya retorik.

Dalam sajak ini, terdapat satu kata tanya ‘bukankah’ dan ‘tidakkah’. *Bukankah manusia sudah terlalu tua sekarang? (seperti puisi ini, tidakkah hidupmu sudah dituliskan--& ditafsirkan orang lain, bahkan sebelum kamu bisa membacanya?)*. Baris sajak tersebut menggunakan gaya perbandingan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan untuk menegaskan maksudnya, yaitu bahwa manusia dan kehidupan itu sendiri telah ada sejak dahulu kala menyerupai puisi yang ‘dituliskan’ dan ‘ditafsirkan’ meskipun manusia belum bisa ‘membacanya’. Dengan demikian, dalam pembacaan hermeneutik, makna sajak ini ialah manusia yang mempertanyakan peristiwa-peristiwa atau suatu hal yang dialaminya (kebahagiaan, kesedihan), tetapi sesungguhnya kehidupan yang dialami merupakan sebuah keniscayaan, *tidakkah hidupmu sudah dituliskan?* Pemahaman atas peristiwa yang dialami sebagai takdir dan tentang diri manusia itu sendiri tidak sempurna. Meskipun demikian, manusia tetap perlu mencoba memahaminya yang menunjukkan kesadaran akan kehidupan.

Dalam sajak “Kata Membutuhkan Rahasia”, terdapat ketidaklangsungan ekspresi berupa penggantian arti melalui metafora eksplisit serta penciptaan arti melalui enjambemen dan paralelisme. Sajak ini membandingkan ‘kata’ dengan ‘pintu terbuka’, ‘jendela’, ‘jendela tertutup’, ‘dinding’, dan ‘tangga’ pada bait kedua; membandingkan kata dengan ‘rimba raya’ dan ‘kota’ pada bait empat; serta ‘pusat denyut’ dan ‘senjata’ pada bait keenam. Selanjutnya, ‘kata’ juga dibandingkan dengan suara ‘tubuh terjatuh’ dan ‘sirene’ pada bait ketiga dan kelima. Perbandingan antara ‘kata’ sebagai term pokok (*tenor*) dengan benda-benda, tempat, keadaan, dan bunyi sebagai term kedua (*vehicle*) berarti menyamakan sifat di antara keduanya meskipun sebenarnya tidak sama.

Kemudian adanya kesejajaran posisi melalui paralelisme dan perloncatan baris membentuk kesatuan arti dalam bait-bait tersebut yang mengintensifkan makna. Bait akhir sajak ini *tetapi sepi tetap mesti tepat menjadi kita* yang didahului dengan baris *kau tidak bisa mengatakan sesuatau tanpa mendengar jerit maut* dapat dimaknai sebagai kematian atau eksistensi manusia sebagai yang fana. Sedangkan pada baris *maka sejak sejuta puisi yang lalu aku & kau dikitakan rahasia yang tidak sanggup dikatakan kata* dapat dimaknai sebagai penekanan ketidakmampuan manusia menjelaskan segala hal. Secara semiotik, baris-baris tersebut juga mengandung tanda yang bersifat hipogramatik dengan sajak “Nada Awal” karya Subagio Sastrowardoyo. Dengan demikian, pembacaan hermeneutik sajak ini ialah ‘ketidakberdayaan’ manusia untuk mengungkapkan ataupun menjelaskan segala hal dan kehidupan itu sendiri terdapat suatu hal yang tidak dapat dimengerti manusia yang justru dapat dimaknai sebagai keagungan Tuhan.

Dalam sajak “Jatuh Cinta”, terdapat penggantian arti melalui metafora dan depersonifikasi. Hal yang dibandingkan ialah manusia (aku), sedangkan hal untuk membandingkannya ialah selebar kertas yang terbakar dan api. Tanda tersebut dapat dimaknai sebagai penggambaran keadaan manusia saat jatuh cinta yang seperti kertas yang terbakar atau seperti api yang dapat membakar. Pembacaan hermeneutik sajak ini ialah cinta yang dalam yang dirasakan seorang manusia menyebabkan dirinya menjadi tidak berdaya, tidak mampu melawan atau menolak yang dicintainya karena ia menganggap dirinya sebagai api alih-alih selebar kertas yang terbakar. Dalam tindakan mencintai sekalipun pada sajak ini, manusia lupa atau tidak menyadari telah mengorbankan diri demi yang dicintai sehingga ia menjadi ‘jatuh (dalam) cinta’. Hal tersebut menunjukkan bahwa cinta dapat menyebabkan manusia bertindak irasional. Secara semiotik, sajak ini mengandung tanda yang bersifat

hipogramatik dengan sajak “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono. Dengan demikian, pembacaan hermeneutik sajak ini ialah ‘cinta yang dalam’ yang menekankan pada ketidakrasionalan cinta.

3.5 Hipogram

Hipogram, matriks, dan model dalam teori Riffaterre berhubungan dengan makna sajak. Pembaca yang melakukan dua tahap pembacaan melalui tanda-tanda di dalam teks puisi menguraikan, menafsirkan tanda tersebut sehingga dapat mengetahui adanya matriks atau pusat makna yang diaktualisasikan oleh kata, frase, ataupun kalimat sebagai modelnya yang bersifat hipogramatik.

Antologi puisi MLTMP banyak mengandung tanda yang bersifat hipogramatik. Beberapa sajak sampel yang dianalisis terdapat tanda yang menghubungkan teks sajak dengan teks sebelumnya. Secara eksplisit, lima bagian antologi ini diawali dengan epigrafi yang berasal dari beberapa tokoh, yakni Adrienne Rich (bagian I), Naomi Shihab Nye (bagian II), Rebecca Solnit (bagian III), Bertolt Brecht (bagian IV), dan Donella Meadows (bagian V). Epigrafi merupakan kalimat atau bagian kalimat pada bagian awal karya sastra yang menggambarkan tema; prasasti (KKBI, 2001:305). Di samping lima epigrafi di setiap bagian puisi, terdapat sebuah epigrafi yang berasal dari Mary Ruefle yang membuka antologi puisi. Epigrafi dari para tokoh tersebut dapat diinterpretasikan sebagai teks hipogram potensial bagi sajak-sajak di dalamnya, sedangkan epigrafi yang menjadi bagian teks sajak dapat diinterpretasikan sebagai teks hipogram aktual yang menunjukkan matriks atau pusat makna dalam sajak.

Dalam sajak “Pertanyaan-Pertanyaan”, teks sajak dibuka dengan epigrafi dari Milan Kundera *the stupidity of people comes from having an answer for everything* (kebodohan orang berasal dari mempunyai jawaban untuk segalanya). Jika dikaitkan dengan epigrafi tersebut sebagai hipogram aktual, *mengapa luka tidak memaafkan pisau* pada baris keenam dapat dianggap sebagai model bagi sajak ini. Model tersebut bersifat hipogramatik yang menggarisbawahi ‘ketidaksempurnaan’ manusia. Sajak ini meneruskan makna yang terhubung dengan epigrafinya tentang kesadaran manusia atas kebodohnya bahwa tidak semua pertanyaan mempunyai jawaban atau penyelesaiannya. Selain itu, model tersebut diaktualisasikan melalui baris-baris sajak yang menjadi varian-varian yang mengungkapkan dua hal, yaitu pertanyaan tentang jati diri dan pertanyaan tentang kehidupan. Sebagai model, *mengapa luka tidak memaafkan pisau*, juga menjadi tanda yang terhubung dengan sajak lain dalam antologi puisi ini, secara khusus pada sajak “Cara Lain Membaca Sajak Cinta”. Dalam sajak yang terakhir tersebut, terungkap pula makna kesadaran atau perenungan manusia (aku lirik) atas kehidupan yang mengandung hal-hal yang tidak menyenangkan (baca: penderitaan).

Dalam sajak “Kata Membutuhkan Rahasia”, teks sajak dibuka dengan pernyataan yang dicetak dalam huruf miring, yaitu *setelah sajak “Nada Awal”, Subagio Sastrowardoyo*. Pernyataan tersebut secara hipogramatik menghubungkan teks sajak ini dengan sajak penyair yang disebut sebelumnya. Dengan demikian, sajak ini secara intertekstual memiliki latar penciptaan berupa sajak “Nada Awal” karya Subagio Sastro Wardoyo dalam kumpulan puisi *Simfoni Dua* (1990). Berikut ini sajak tersebut.

Nada Awal

Tugasku hanya menterjemah
gerak daun yang bergantung
di ranting yang letih. Rahasia
membutuhkan kata yang terucap
di puncak sepi. Ketika daun
jatuh takada titik darah. Tapi
di ruang kelam ada yang merasa
kehilangan dan mengaduh pedih.

Sajak di atas terdiri atas delapan larik seuntai dengan enjamben yang berfungsi menekankan kata pada akhir larik dan awal larik berikutnya sehingga memunculkan kesatuan arti secara sintaksis. Oleh karena itu, sajak ini seolah bercerita meskipun kecenderungan lirik tetap tampak. Aku lirik di dalam sajak ini melakukan ‘perenungan’ tentang kehidupan yang fana. Larik *Rahasia/ membutuhkan kata yang terucap* merupakan paradoks. Pernyataan tersebut seolah-olah bertentangan, tetapi sesungguhnya tidak yang berarti bahwa untuk menyampaikan suatu ‘rahasia’ diperlukan kata untuk mengucapkannya. Namun, hal itu tidaklah mudah karena harus berada *di puncak sepi*. Jadi, *nada awal* sebagaimana yang dimaksudkan dalam judul sajak ini ialah sebuah sikap perenungan atau pemikiran atas ketidakabadian kehidupan (kematian) secara subtil sehingga memunculkan kesadaran --*di ruang kelam ada yang merasa/ kehilangan dan mengaduh pedih*—akan Sang Pencipta. Menurut Hae (2013: 90), Subagio Sastrowardoyo merupakan penyair yang puisi-puisinya kuat dengan tema kematian dan perenungan filosofis.

Dari pembacaan sajak “Nada Awal” sebagai hipogram sajak “Kata Membutuhkan Rahasia” di atas, jelas bahwa sajak yang disebut kemudian ‘mentransformasikan’ tema kematian secara berbeda melalui varian-varian dalam baris-barisnya yang mengungkapkan dua hal, yaitu kesadaran akan eksistensi manusia sebagai yang fana dan kesadaran akan ketidakmampuan manusia untuk menjelaskan atau memahami segala hal. Matriks sajak ini

yang terwujud dalam aktualisasinya berupa model pada baris *kau tidak bisa mengatakan sesuatu tanpa mendengar/jerit maut* ialah kematian dan ketidakberdayaan manusia yang menunjukkan keagungan Tuhan.

Selanjutnya, sajak “Jatuh Cinta” terdiri atas dua bait yang hubungan antar baitnya berupa pertentangan. Larik *aku selembar kertas/ yang terbakar* merupakan model dalam sajak tersebut yang berhipogram dengan bait kesatu sajak “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono. *Aku ingin mencintaimu dengan sederhana/ dengan kata yang tak sempat diucapkan/ kayu kepada api yang menjadikannya abu*. Menurut Faruk (dalam Riris K. Toha- Sarumpaet dan Melani Budianta, 2010: 170-171), puisi Sapardi menunjukkan paradoks penyairnya yang mencari yang tidak ada dalam ada. Yang tiada itu sendiri mungkin saja berupa maut atau mungkin juga tidak. Lebih lanjut, makna puisi Sapardi terletak pada ruang kosong dan sekaligus dalam semua yang ada dan yang mengadakan tiada itu. Semua yang ada itu adalah obyek-obyek sepele yang ada dalam keseharian dan proses-proses yang juga tiada atau ‘ditiadakan’, obyek-obyek dan proses-proses yang dapat disebut sederhana. Dengan demikian, sajak “Aku Ingin” memiliki makna cinta yang sederhana, tetapi juga rumit (baca: dalam) dengan kesadaran aku lirik untuk mau mengorbankan diri bagi yang dicintainya. Meskipun tampak adanya penerusan makna dari sajak hipogramnya, sajak “Jatuh Cinta” menampilkan pula perbedaan makna. Aku lirik menunjukkan cinta yang dalam melalui pengorbanan diri meskipun tergesa-gesa--*tetapi aku gegabah/ menganggap/ diriku api--* yang memperlihatkan ketidakrasionalan cinta.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan terhadap antologi puisi MLTMP melalui analisis semiotik Riffaterre berhasil mengungkapkan makna sajak-sajaknya. Sajak sampel yang masing-masing berjudul “Pertanyaan-Pertanyaan”, “Kata Membutuhkan Rahasia”, dan “Jatuh Cinta” dianalisis melalui dua tahap pembacaan dan dilanjutkan dengan pencarian hipogram serta matriksnya. Hasil analisis tersebut, yaitu sajak “Pertanyaan-Pertanyaan” memiliki makna manusia yang mempertanyakan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, tetapi kehidupan yang dialami merupakan sebuah keniscayaan. Manusia tetap perlu mencoba memahami takdirnya yang menunjukkan kesadaran akan kehidupan. Sajak “Kata Membutuhkan Rahasia” memiliki makna ‘ketidakberdayaan’ manusia untuk menjelaskan segala hal dan dalam kehidupan itu sendiri, terdapat hal yang tidak dimengerti manusia yang dapat dimaknai sebagai keagungan Tuhan. Sajak “jatuh Cinta” memiliki makna ‘cinta yang dalam’ yang menekankan pada ketidakrasionalan cinta. Ketiga sajak tersebut memiliki hipogram aktual yang berbeda di samping hipogram potensialnya. Hipogram aktual sajak “Pertanyaan-Pertanyaan” ialah epigrafi dari Milan Kundera. Hipogram aktual sajak “Kata Membutuhkan Rahasia” ialah sajak “Nada Awal” karya Subagio Sastrowardoyo, sedangkan hipogram sajak “Jatuh Cinta” ialah sajak “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono”. Dengan demikian, makna kesadaran hidup, cinta yang mendalam, dan ketidakmampuan manusia menjelaskan segala sesuatu yang menunjukkan kebesaran Tuhan terdapat dalam antologi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. USA: Heinle & Heinle.
- Amalia, Linda. (2018). “Unsur Semiotik pada Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur”. *Diglosia*. Vol. 2 No.2. Universitas Majalengka. Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Faruk, F. (2013). "Aku" dalam Semiotika Riffaterre Semiotika Riffaterre dalam "Aku". *Humaniora*, 0(3). Universitas Gadjah Mada. <https://doi.org/10.22146/jh.1942.----->. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hae, Zen. (2013). Pembicaraan Ringkas Puisi-Puisi Subagio Sastrowardoyo. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(2). <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i2.10390>.
- Herawati. (2017). “Kajian Stilistika pada Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M. Aan Mansyur”. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Universitas Pamulang. Tangerang Selatan.
- Jabrohim (Ed.). (2015). *Teori Penelitian Sastra*. Cet. Ke-7 “Populasi dan Sampel dalam Penelitian Sastra” oleh Ratna Indriani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2001). Edisi Ketiga. Cet. Ke-1. Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Mansyur, Aan M. (2019). “Mendengarkan Larik-Larik Aan Mansyur” oleh Sapardi Djoko Damono”. Dalam *Melihat Api Bekerja*. Cet. Ke-2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.------. (2021). *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

-
- Pradopo, Rahmat Djoko. (1995). "Sejarah Puisi Indonesia Modern: Sebuah Ikhtisar". Dalam *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. ----- (1997). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Sastrowardoyo, Subagio. (1990). *Simfoni Dua*. Cet. Ke-1. Jakarta: Balai Pustaka.
- Taqwim, Ahsani. (2018). "Semiotika Puisi Tak Ada Newyork Hari Ini Karya M. Aan Mansyur". *Tarbiyah*. Vol. 7 No.1. Universitas Lambung Mangkurat. Prodi Pendidikan Bahasadan Sastra Indonesia.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.----- (1991). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Toha-Sarumpaet, Riris K dan Melani Budianta. (2010). *Membaca Sapardi*. Cet. Ke-1. "Tentang Sapardi dan Puisi-Puisinya" oleh Faruk. Jakarta: Yayasan Obor.
- Waisna, Farid Ditasia. (2018). "Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya Aan Mansyur: Kajian Semantik". *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Universitas Airlangga. Surabaya.